

MANAJEMEN PENGUATAN SUMBER DAYA KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SDS BAYT TAMYIZ SUKAPERNA

Hana Tadzkiya¹, Nurfuadi²

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1,2}

Alamat e-mail : hanatadzkiya186@gmail.com¹, nurfuadi@uinsaizu.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of religious character resource management at SDS Bayt Tamyiz Sukaperna. The research focuses on four management functions: planning, organizing, actuating, and controlling within the religious character strengthening program. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students. The findings indicate that: (1) planning is grounded in the Al-Qur'an and As-Sunnah, involving all stakeholders; (2) organizing is implemented through role distribution among teachers, coordination with parents, and conditioning of an Islamic school culture; (3) actuating is realized through daily worship habituation, etiquette cultivation, teacher exemplary behavior, and character reinforcement programs such as Galaxy Akhlak and Bintang Akhlak; and (4) supervision is conducted through weekly and monthly evaluations, mutaba'ah-based monitoring, and continuous follow-up. The program has produced a significant positive impact on students' religious character development, reflected in worship consistency, Islamic etiquette, and daily behavior.

Keywords: Islamic education management; religious character; habituation; Islamic school culture; POAC

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen penguatan sumber daya karakter religius siswa di SDS Bayt Tamyiz Sukaperna. Fokus kajian meliputi empat fungsi manajemen: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) dalam program penguatan karakter religius. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan disusun berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan; (2) pengorganisasian dilaksanakan melalui pembagian peran guru, koordinasi dengan orang tua, dan pengondisian budaya sekolah Islami; (3) pelaksanaan diwujudkan melalui pembiasaan ibadah harian, pembinaan adab, keteladanan guru, serta program penguatan akhlak seperti Galaxy Akhlak dan Bintang Akhlak; dan (4) pengawasan dilakukan melalui evaluasi mingguan dan bulanan, pemantauan

berbasis buku mutaba'ah, serta tindak lanjut yang berkelanjutan. Program ini memberikan dampak positif yang nyata terhadap terbentuknya karakter religius siswa yang tercermin dalam konsistensi ibadah, adab Islami, dan perilaku sehari-hari.

Kata Kunci: *Manajemen pendidikan Islam; karakter religius; pembiasaan; budaya sekolah Islami; POAC*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi siswa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah belum optimalnya mutu pendidikan pada berbagai jenjang. Selain aspek akademik, tantangan tersebut juga terlihat pada pembentukan karakter siswa. Fenomena menurunnya moral generasi muda semakin menegaskan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter religius melalui pengelolaan pendidikan yang efektif. (Wahyudi, 2022). Fenomena menurunnya kualitas moral generasi muda menjadi indikator penting perlunya penguatan karakter religius melalui pendidikan yang berorientasi pada

nilai-nilai Islam dan dikelola secara sistematis serta berkesinambungan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, dan penanaman nilai tauhid menjadi bagian penting dalam membangun karakter peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia. (Nuryanti et al., 2024) menemukan bahwa internalisasi pendidikan tauhid yang dilakukan secara berkelanjutan mampu memperkuat karakter religius siswa melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas pembelajaran maupun budaya sekolah.

Karakter religius merupakan seperangkat nilai yang menunjukkan kepatuhan individu

terhadap ajaran agama yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, karakter religius meliputi aspek aqidah, ibadah, dan akhlak yang perlu ditanamkan secara menyeluruh sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, serta penciptaan lingkungan yang Islami (Sholeh, 2023). Pembentukannya tidak hanya berfokus pada pemahaman pengetahuan agama, tetapi juga pada internalisasi nilai melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari yang sejalan dengan konsep ta'dib dalam Islam.

Penguatan karakter religius pada peserta didik sekolah dasar menjadi semakin penting mengingat usia sekolah dasar merupakan fase pembentukan kebiasaan, nilai, dan kepribadian yang akan memengaruhi perkembangan individu pada tahap berikutnya. Pada fase ini, nilai-nilai religius lebih mudah ditanamkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam lingkungan pendidikan. Penelitian (Fauzieyah & Suyatno, 2024), menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius di sekolah dasar Islam terpadu

dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi sehingga mampu membentuk perilaku religius siswa secara berkelanjutan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan program yang dirancang dan dikelola secara sistematis.

SDS Bayt Tamyiz Sukaperna merupakan sekolah dasar swasta yang menyelenggarakan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam secara komprehensif. Sekolah ini mengintegrasikan pembinaan ibadah, pembentukan adab, dan penguatan akhlak ke dalam seluruh ekosistem pendidikannya. Berbagai program unggulan seperti pembiasaan shalat berjamaah, Banhaji Tamyiz Liqiraatil Qur'an (BTQ), Galaxy Akhlak, Bintang Akhlak, Sedekah Jumat, dan pembinaan adab Islami menjadi wujud nyata komitmen lembaga dalam membangun karakter religius siswa secara menyeluruh.

Efektivitas program penguatan karakter religius sangat bergantung pada pengelolaan yang terstruktur. Dalam konteks

pendidikan Islam, penerapan fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) berperan sebagai kerangka kerja yang mendukung pelaksanaan program secara sistematis, terpadu, dan berkelanjutan (Diah Robiatul Adawiah et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi manajemen penguatan sumber daya karakter religius siswa di SDS Bayt Tamyiz Sukaperna, yang mencakup: (1) perencanaan program; (2) pengorganisasian program; (3) pelaksanaan program; serta (4) pengawasan dan evaluasi program penguatan karakter religius.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bermaksud memahami secara mendalam dan kontekstual implementasi manajemen penguatan karakter religius di SDS Bayt Tamyiz Sukaperna sebagai suatu fenomena yang berlangsung dalam

setting alamiahnya (Sugiyono, 2013). Pendekatan studi kasus memberikan kesempatan untuk mengkaji suatu fenomena sosial secara menyeluruh dan mendalam sesuai dengan konteks aktualnya.

Lokasi penelitian adalah SDS Bayt Tamyiz yang beralamat di Sukaperna, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program penguatan karakter religius yang terstruktur dan dapat diamati secara empiris. Penelitian dilaksanakan pada Februari hingga April 2026.

Subjek penelitian meliputi: (1) Kepala Sekolah, Bapak Yusuf Rahmatullah Amin, ST, sebagai informan kunci; (2) Miss Fitri Rahmawati, S.Si., guru kelas, sebagai informan utama; (3) Miss Rahma Lia Nisfi Laili, S.Pd., guru PAI, sebagai informan pendukung; dan (4) Mahalastri Endang Ayu Permadahani, siswa, sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan

dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Program Penguatan Karakter Religius

Perencanaan (planning) dalam manajemen pendidikan Islam merupakan langkah pertama dan paling fundamental, yakni proses penetapan tujuan dan penentuan cara pencapaiannya secara sistematis yang dijiwai dengan nilai-nilai amanah dan musyawarah (George R. Terry, 2021). Dalam konteks Islam, perencanaan yang baik adalah perencanaan yang berakar pada sumber nilai tertinggi, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga seluruh program yang dirancang memiliki orientasi yang jelas menuju pembentukan insan kamil.

Perencanaan program penguatan karakter religius di SDS Bayt Tamyiz disusun dengan berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar utama penyelenggaraan pendidikan. Landasan tersebut menjadi acuan sekolah dalam menentukan arah program pembentukan karakter religius siswa.

Hasil observasi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa suasana pendidikan Islami terwujud secara nyata dalam berbagai aktivitas harian siswa, mulai dari pembukaan pembelajaran dengan doa dan tilawah Al-Qur'an, pembiasaan mengucapkan salam, hingga penerapan adab kepada guru dan sesama teman. Kondisi ini mencerminkan bahwa nilai-nilai Islam tidak sekadar tercantum dalam dokumen, melainkan telah menyatu dalam keseharian sekolah.

Kepala Sekolah, Bapak Yusuf Rahmatullah Amin, menegaskan: "Kami tidak memisahkan antara program

akademik dan pembentukan karakter. Semuanya berjalan beriringan dalam bingkai nilai-nilai Islam.” Sekolah secara aktif melibatkan orang tua sebagai mitra strategis dalam mendukung keberhasilan program pembentukan karakter religius siswa.

Tujuan program diarahkan pada pembentukan akhlak dan adab siswa dalam kehidupan sehari-hari. Visi "CERDIK" yang dikembangkan sekolah secara tegas menempatkan dimensi religius, disiplin, empati, dan akhlak mulia sebagai inti dari arah pendidikan Lembaga (Tamyiz, n.d.).

Kepala Sekolah menyatakan: “Kami ingin siswa tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki adab yang baik. Salam, doa, shalat yang benar, dan sikap hormat kepada guru dan orang tua adalah nilai-nilai utama yang kami tanamkan setiap hari.”

Penyusunan program dilakukan dengan mengacu pada prioritas pembentukan

adab siswa secara terstruktur. Dokumentasi sekolah memperlihatkan adanya agenda kegiatan harian, tata tertib siswa, buku panduan pembinaan karakter religius, serta tiga pilar strategi utama: pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, dan budaya sekolah Islami yang dikondisikan secara konsisten.(Tamyiz, n.d.).

Kepala Sekolah menjelaskan: “Program kami disusun bukan sekadar daftar kegiatan. Kami ingin setiap pembiasaan yang kami rancang benar-benar mengakar pada diri siswa, bukan hanya dijalankan karena kewajiban.”

Penelitian oleh (Muslim, Yusnimar Yusri, Syafaruddin, Mahyudin Syukri, 2023) menunjukkan bahwa karakter religius dibentuk melalui program pembiasaan yang terintegrasi dalam kurikulum intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Temuan tersebut sejalan dengan perencanaan program di SDS Bayt Tamyiz yang

menempatkan pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah Islami sebagai strategi utama pembentukan karakter religius siswa.

Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian (Lestari et al., 2023) yang menunjukkan bahwa perencanaan program pendidikan karakter religius yang terintegrasi dengan budaya sekolah mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan akhlak dan perilaku religius peserta didik secara berkelanjutan.

2. Pengorganisasian Program Penguatan Karakter Religius

Pengorganisasian

(*organizing*) dalam manajemen pendidikan Islam mencakup penyusunan struktur peran dan pembagian tanggung jawab secara sistematis di antara seluruh sumber daya manusia yang terlibat, dengan menjunjung nilai ukhuwah, keadilan, dan kolaborasi yang berlandaskan semangat amanah (Qomar, 2022). Pengorganisasian yang baik

memastikan bahwa setiap elemen lembaga bergerak secara sinergis menuju tujuan bersama.

Pengorganisasian

program penguatan karakter religius di SDS Bayt Tamyiz dilakukan melalui pembagian peran yang jelas: kepala sekolah sebagai manajer program, guru sebagai pembimbing yang menginternalisasikan nilai Islam dalam setiap aktivitas, dan orang tua sebagai mitra pembiasaan di lingkungan keluarga.

Observasi menunjukkan adanya hubungan kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua.

Kepala Sekolah, Bapak Yusuf Rahmatullah Amin, menyatakan bahwa komite sekolah berperan dalam membantu penyampaian program kepada wali murid melalui rapat rutin setiap semester. Koordinasi dilakukan pula melalui buku penghubung, grup komunikasi wali murid, dan pertemuan orang tua secara berkala.

Miss Fitri Rahmawati menjelaskan bahwa guru dan orang tua bekerja sama memantau perkembangan perilaku siswa melalui program pembiasaan akhlak. Miss Rahma Lia Nisfi Laili menegaskan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan dukungan bersama antara sekolah dan keluarga dalam membiasakan ibadah dan menjaga adab siswa sehari-hari.

Pengondisian budaya sekolah Islami merupakan bagian integral dari strategi pengorganisasian yang dibangun melalui pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), pembiasaan ibadah, murojaah Al-Qur'an, dan penerapan adab dalam setiap interaksi. Budaya ini dibangun sejak kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah).

Miss Fitri Rahmawati menjelaskan bahwa budaya religius dibentuk melalui program Galaxy Akhlak dan Bintang Akhlak yang mendorong siswa

membiasakan perilaku positif. Sementara Miss Rahma Lia Nisfi Laili menyatakan bahwa budaya religius dibangun melalui pembiasaan ibadah, hafalan hadis, pembiasaan doa, dan pembentukan akhlak mulia di setiap kelas.

Penelitian oleh (Masdaudi & Widodo, 2024) menunjukkan bahwa karakter religius dibentuk melalui program pembiasaan yang terintegrasi dalam kurikulum intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Temuan tersebut sejalan dengan perencanaan program di SDS Bayt Tamyiz yang menempatkan pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah Islami sebagai strategi utama pembentukan karakter religius siswa.

Hasil penelitian (Khoiriah et al., 2023) menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan karakter religius memerlukan kolaborasi yang kuat antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah melalui pembagian tugas dan

tanggung jawab yang jelas. Temuan tersebut mendukung praktik pengorganisasian di SDS Bayt Tamyiz yang menempatkan sekolah dan keluarga sebagai mitra dalam pembentukan karakter religius siswa.

3. Pelaksanaan Program Penguatan Karakter Religius

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang menggerakkan seluruh sumber daya untuk merealisasikan rencana yang telah disusun (George R. Terry, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, pelaksanaan program karakter religius diwujudkan melalui pembiasaan (*habituasi*) ibadah, keteladanan (*uswah hasanah*) guru, dan pengkondisian lingkungan Islami (*bi'ah islamiyah*) yang mendukung internalisasi nilai secara bertahap dan menyeluruh (Alnashr et al., 2022).

Implementasi program pembiasaan ibadah di SDS Bayt Tamyiz dilaksanakan melalui kegiatan shalat dhuha,

BTQ, shalat dzuhur dan ashar berjamaah, murojaah hafalan, sedekah Jumat, dan kegiatan keputrian yang terjadwal dan dilaksanakan secara konsisten. Program khusus seperti kegiatan BTQ dan murojaah menjadi bagian dari kegiatan rutin sekolah yang terprogram.

Kepala Sekolah, Bapak Yusuf Rahmatullah Amin, menegaskan bahwa kegiatan pembiasaan ibadah merupakan program rutin sekolah yang bertujuan membentuk kebiasaan beribadah dan kedisiplinan siswa. Miss Fitri Rahmawati menambahkan bahwa kegiatan murojaah, sedekah Jumat, BTQ, dan shalat berjamaah dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai sarana pembiasaan religius.

Miss Rahma Lia Nisfi Laili menjelaskan bahwa pembelajaran ibadah tidak hanya dilakukan secara teoritis, tetapi juga melalui praktik langsung, khususnya pada materi shalat dan wudhu.

Program pembiasaan adab diterapkan sejak siswa

tiba di sekolah. Guru berdiri di depan gerbang untuk menyambut siswa dengan salam, menerapkan budaya 5S, dan membimbing siswa membiasakan diri mencium tangan guru. Siswa dibiasakan menjaga ucapan, menghormati guru, bersikap ramah, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Kepala Sekolah menyatakan bahwa pembentukan adab siswa telah dimulai sejak MPLS melalui pembiasaan salam, menjaga kebersihan, serta pembentukan akhlak sehari-hari. Miss Fitri Rahmawati menambahkan bahwa siswa dibiasakan menghormati guru, menjaga ucapan, berbagi dengan teman, dan menerapkan adab makan serta minum.

Siswa Mahalastri Endang Ayu Permadahani menyatakan bahwa guru secara rutin membiasakan siswa untuk mengucapkan terima kasih, meminta maaf, meminta izin, dan menjaga

kebersihan lingkungan sekolah.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program meliputi: (1) pembiasaan (habitulasi) sebagai metode utama yang diterapkan secara konsisten; (2) keteladanan guru sebagai pembimbing; (3) praktik langsung (*learning by doing*) dalam kegiatan ibadah; (4) pemberian penghargaan melalui Galaxy Akhlak dan Bintang Akhlak; serta (5) sanksi edukatif yang mendorong perbaikan perilaku secara bertahap.

Observasi menunjukkan bahwa ketika adzan dzuhur berkumandang, siswa secara mandiri menghentikan aktivitas, merapikan perlengkapan belajar, dan bergerak menuju tempat wudhu menggambarkan bahwa ibadah telah menjadi bagian yang menyatu dalam keseharian mereka.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sofannah et al., 2023) yang menunjukkan bahwa penguatan karakter religius

siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan budaya sekolah yang terintegrasi dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Pembiasaan kegiatan keagamaan dan penciptaan lingkungan sekolah yang religius terbukti mampu mendukung internalisasi nilai-nilai agama pada siswa.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (Hakim, 2022), yang menyimpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan ibadah, pembentukan adab, dan keteladanan guru mampu mendorong internalisasi nilai religius ke dalam perilaku sehari-hari siswa.

4. Pengawasan dan Evaluasi Program Penguatan Karakter Religius

Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan pemantauan dan

evaluasi keterlaksanaan program agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (George R. Terry, 2021). Dalam manajemen pendidikan Islam, pengawasan bukan sekadar kontrol administratif, melainkan bentuk tanggung jawab amanah atas pembentukan karakter peserta didik. Evaluasi pendidikan karakter idealnya bersifat autentik, berbasis pengamatan perilaku nyata peserta didik secara berkesinambungan (Wahyuningsih et al., 2023).

Evaluasi dan pengawasan di SDS Bayt Tamyiz dilakukan melalui rapat mingguan dan bulanan yang membahas perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an, pelaksanaan ibadah, serta perilaku dan akhlak siswa. Setiap temuan dijadikan bahan pertimbangan untuk pembinaan dan perbaikan program selanjutnya.

Sekolah menggunakan program Galaxy Akhlak sebagai instrumen pemantauan perilaku siswa. Penilaian dilakukan

berdasarkan pengamatan guru terhadap kedisiplinan beribadah, penerapan adab, kebiasaan salam, dan perilaku sehari-hari. Miss Fitri Rahmawati menjelaskan bahwa perkembangan karakter religius siswa dinilai melalui perubahan perilaku dan penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator keberhasilan program meliputi: kualitas ibadah siswa, kedisiplinan shalat, sikap empati terhadap teman, serta perilaku yang mencerminkan penghormatan kepada guru dan lingkungan sekolah. Observasi menunjukkan bahwa siswa telah terbiasa menerapkan adab dalam berinteraksi, menjaga ketertiban saat kegiatan keagamaan, serta menunjukkan kesadaran dalam menjalankan ibadah tanpa harus selalu diingatkan.

Tindak lanjut evaluasi dilakukan melalui pembinaan guru, pendampingan intensif bagi siswa yang memerlukan perhatian khusus, serta komunikasi aktif dengan orang

tua. Guru menggunakan aplikasi komunikasi untuk mengirimkan perkembangan pembiasaan siswa kepada orang tua.

Miss Fitri Rahmawati menjelaskan bahwa sekolah melakukan pengawasan melalui keterlibatan guru, evaluasi program, dan komunikasi rutin dengan orang tua. Miss Rahma Lia Nisfi Laili menambahkan bahwa guru menggunakan metode pembiasaan yang menarik seperti lagu-lagu Islami, hafalan hadis, dan pengingat ibadah agar siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai religius.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung keberhasilan program meliputi: (1) budaya sekolah yang Islami; (2) keteladanan guru; (3) pembiasaan religius yang rutin dan terstruktur, mencakup shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, budaya 5S, dan pembiasaan doa harian; (4) kerja sama antar guru; serta (5) dukungan orang tua melalui

komunikasi intensif dan kegiatan parenting. Lingkungan sekolah yang kondusif dan bernuansa Islami turut menjadi faktor penguatan karakter yang tidak dapat diabaikan.

Miss Fitri Rahmawati menyebutkan bahwa konsistensi pembiasaan, pengawasan guru, dan kerja sama sekolah-orang tua menjadi pilar keberhasilan program. Miss Rahma Lia Nisfi Laili menambahkan bahwa ketegasan guru, kolaborasi antar guru, dan penggunaan metode pembiasaan yang menarik turut berkontribusi besar.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi: (1) perbedaan karakter, kemampuan, dan kebutuhan setiap siswa yang memerlukan pendekatan personal berbeda; (2) masih terdapat beberapa siswa yang belum konsisten menerapkan pembiasaan religius; serta (3) keterbatasan waktu pelaksanaan program.

Sekolah merespon hambatan tersebut melalui pembinaan yang berkelanjutan, pengawasan konsisten, pendampingan personal, serta sinergi antara sekolah dan orang tua. Strategi ini sejalan dengan rekomendasi (Muslim, Yuslimar Yusri, Syafaruddin, Mahyudin Syukri, 2023) tentang pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun sinergi multistakeholder guna mengatasi tantangan implementasi program karakter religius.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen penguatan sumber daya karakter religius siswa di SDS Bayt Tamyiz Sukaperna telah diimplementasikan secara sistematis melalui fungsi-fungsi manajemen POAC dengan hasil yang positif dan terukur.

Pertama, perencanaan program disusun berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara

partisipatif, menghasilkan program yang terstruktur dengan tiga pilar utama: pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan budaya sekolah Islami. Kedua, pengorganisasian dilakukan melalui pembagian peran yang jelas antara kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua, serta pengondisian budaya Islami melalui berbagai program penguatan akhlak. Ketiga, pelaksanaan diwujudkan melalui pembiasaan ibadah harian yang terjadwal, program adab Islami, keteladanan guru sebagai murobbi, dan penggunaan metode yang beragam termasuk reward melalui Galaxy Akhlak dan Bintang Akhlak. Keempat, pengawasan dilaksanakan secara berkelanjutan melalui evaluasi mingguan dan bulanan, instrumen Bintang Akhlak, dan tindak lanjut berbasis pendekatan personal.

Program ini memberikan dampak positif yang nyata terhadap terbentuknya karakter religius siswa, yang tercermin dalam konsistensi pelaksanaan ibadah, ketaatan terhadap adab Islami, kepedulian sosial, dan perilaku religius dalam kehidupan

sehari-hari. Penelitian ini merekomendasikan agar model manajemen karakter yang diterapkan di SDS Bayt Tamyiz dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan program penguatan karakter religius yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnashr, M. S., Zaenudin, Z., & Hakim, M. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Pembiasaan dan Budaya Madrasah. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 155–166. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i2.504>
- Diah Robiatul Adawiah, Machdum Bahtiar, & Aspandi. (2024). Aktualisasi Manajemen POAC Pondok Pesantren Bait Et-Tauhied dalam Membentuk Karakter Santri yang Religius di Era Globalisasi. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 275–293. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v6i1.1098>

- Fauzieyah, L. U., & Suyatno, S. (2024). *Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu*. 8(1), 306–318.
- George R. Terry, L. W. R. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bumi Aksara.
- Hakim, D. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, 1(12), 1231–1251.
<https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.197>
- Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1448–1455.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1490>
- Lestari, D. P. A., Amrullah, M., & Hikmah, K. (2023). Strengthening Religious Character Education of Students Based on School Culture. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 763–775.
<https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.459>
- Masdaudi, M. R., & Widodo, H. (2024). Analisis pembentukan karakter religius melalui program Golden Habit Activities. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 5(2), 98–108.
<https://doi.org/10.26555/jiei.v5i2.11234>
- Muslim, Yusnimar Yusri, Syafaruddin, Mahyudin Syukri, W. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10294.
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen kepala sekolah dasar Islam dalam mengembangkan pendidikan karakter religius di era disrupsi (studi kasus di SD

- Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–125.
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>
- Nuryanti, N., Hidayat, H., Sibaweh, I., Amin, K., & Fitri, A. (2024). Pendidikan Karakter Religius Berbasis Internalisasi Pendidikan Tauhid pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Journal of Education Research*, 5(4), 4348–4354.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1596>
- Qomar, M. (2022). *Paradigma Manajemen Pendidikan Islam*. Intrans Publishing.
- Sholeh, M. Ibnu Sholeh. (2023). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Islam Indonesia. *IDEALITA: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 91–116.
<https://doi.org/10.62525/idealita.2023.v3.i1.91-116>
- Sofannah, I. A., Amrullah, M., Darmawan, M., & Wardana, K. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 115–125.
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*.
- Tamyiz, S. B. (n.d.). *Cerdas Empati Religius Disiplin Inovatif Kreatif*.
- Wahyudi, L. (2022). Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Jurnal of Education Madrasah Innovation and Aswaja Studies (MJEMIAS)*, 1(1), 18–22.
<https://jurnal.maarifnumalang.id/> (diunduh 10 Februari 2022)
- Wahyuningsih, P., Muhdi, M., & Miyono, N. (2023). Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Berkebinekaan Global dan Gotong-Royong di SMP Negeri 39 Semarang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 611–621.
<https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.162>